



Analisis Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki Menurut Karin Van Nieuwkerk dalam Buku Women Embracing Islam

Nuris Syafa'atil Udzma¹, Abdul Hamid², Herwati³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

E-mail: atiknuris@gmail.com, abdhamid240480@gmail.com, herawatiippung1988@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01 Keywords: <i>Gender Inequality; Patriarchal Culture; Islamic Education.</i>	<p>This research aims to identify gender inequality in the perspective of Islamic education. The reason is, there are still many who think and differentiate the role and position of women are always below men and men are always above women, this is what is called patriarchal culture, such as in a position to lead, regulate, control and dominate regardless of whether men. The man has the ability or qualifications and is responsive and qualified or not. And moreover, this patriarchal culture is increasingly deeply rooted in Indonesia. One of the reasons for this disparity in position is the lack of understanding of how the social roles of men and women are structured as a result of an interpretation of the Qur'an that is not comprehensive and partial. In the end, this causes unequal perceptions of the position of men and women in social life. Using primary data from "Women Embracing Islam" by Karin Van Nieuwkerk for this study. While secondary data can be obtained through books or other sources related to patriarchal culture and gender. Based on the results of this study, it shows that Islam always places everything in a balanced and equal manner. Furthermore, the Al-Qur'an and As-Sunnah then become the foundation of Islamic education which treats men and women equally. Equalizing the position of men and women according to their respective religious beliefs and practices. She advocates for freedom and justice for Muslim women. Muslims must follow this principle. In addition, Islamic education places equal value on the contributions of men and women both at home and in society as a whole.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01 Kata kunci: <i>Ketidakadilan Gender; Budaya Patriarki; Pendidikan Islam</i>	<p>Riset ini bertujuan guna mengidentifikasi ketidakadilan gender dalam perspektif pendidikan islam. Pasalnya, masih banyak yang beranggapan dan membedakan peran serta kedudukan perempuan selalu di bawah daripada laki-laki dan laki-laki selalu di atas daripada perempuan, inilah yang disebut dengan budaya patriarki, seperti dalam posisi memimpin, mengatur, menguasai, dan mendominasi terlepas apakah laki-laki tersebut memiliki kemampuan atau kualifikasi dan responsif serta mumpuni atau tidak. Dan terlebih budaya patriarki ini semakin mengakar kuat di Indonesia. Salah satu penyebab disparitas posisi ini adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana struktur peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari interpretasi Al-Qur'an yang tidak komprehensif dan parsial. Pada akhirnya, ini menyebabkan persepsi yang tidak setara tentang posisi laki-laki dan perempuan pada kehidupan sosial. Menggunakan data primer dari "Women Embracing Islam" karya Karin Van Nieuwkerk untuk penelitian ini. Sementara data sekunder di dapat melalui buku-buku atau sumber lainnya yang berkaitan tentang budaya patriarki dan gender. Berdasarkan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Islam selalu menempatkan segala sesuatu secara seimbang dan setara. Selanjutnya, Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian menjadi landasan pendidikan Islam yang memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara. Menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sesuai dengan keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing. Dia mengadvokasi kebebasan dan keadilan wanita muslim. Umat Islam wajib mengikuti prinsip ini. Selain itu, pendidikan Islam menempatkan nilai yang sama pada kontribusi laki-laki dan perempuan baik di rumah maupun di masyarakat secara keseluruhan.</p>

I. PENDAHULUAN

Perbincangan tentang ketidakadilan gender menjadi semakin umum dan juga gencar di perbincangkan di era saat ini. Setidaknya selama satu dekade terakhir, hal semacam itu telah mempengaruhi masyarakat dan dunia jagad raya.

Akan tetapi, masih sering terjadi perdebatan dan kesalahpahaman tentang makna gender yang sebenarnya masih sering muncul, apalagi jika dikorelasikan dengan konsep gender pada perspektif pendidikan islam. Selain itu, konsep gender berdasarkan penafsiran Al-Qur'an dan

juga tulisan-tulisannya masih jarang ditemukan. Meskipun Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang universal, bahkan mencakup berbagai macam masalah, termasuk masalah gender.

Ketidakadilan gender ternyata menjadi semakin lebih menarik untuk di bahas. Hal ini wajar, karena banyak realitas sosial yang menjadi saksi tumbuhnya ketimpangan gender. Bahkan, ketidakadilan gender seringkali menggunakan apa yang disebut logika agama, yaitu cara untuk mencari legitimasi melalui berbagai interpretasi untuk memahami konsep hukum Islam yang mengatur kehidupan dan hubungan antara pria dan wanita pada kehidupan sosial. Inilah yang disebut budaya patriarki, dan di Indonesia sendiri sudah mengakar kuat budaya tersebut. Kebiasaan ini selalu memposisikan wanita dalam letak subordinat dari pria, menciptakan kelas sosial yang mencakup pelecehan seksual, pernikahan dini, peluang karir yang terbatas, dan stigma perceraian. Sesuai dengan perihal tersebut, pendidikan adalah sebuah alternatif yang amat direkomendasikan untuk memerangi perilaku bias gender di masyarakat yang beragam. Pendidikan adalah solusi yang tepat karena pendidikan adalah instrumen guna mentransmisikan norma-norma sosial, dan juga pengetahuan adalah alat untuk belajar dan menuangkan ide-ide baru.

Ungkapan "perempuan tidak perlu sekolah tinggi, mereka menghabiskan uang, dan apalagi pasti kembali ke dapur nanti" digunakan dalam pendidikan. Ungkapan yang masih umum digunakan di masyarakat, terutama di pedesaan dan daerah terpencil yang mendukung konsep budaya patriarki tradisional, menunjukkan bahwa masih normal bagi perempuan untuk menempati letak yang lebih rendah dibandingkan pria di rumah dan di luar rumah. Sebuah masyarakat yang mana pria dan wanita memiliki peran yang berlainan. Dari ungkapan ini kita dapat menyimpulkan bahwa ada ketidaksetaraan gender. Dengan menetapkan ketidaksetaraan perilaku, posisi, dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, budaya patriarki menciptakan hierarki gender. Diyakini bahwa masyarakat patriarki pertama kali muncul sebagai akibat dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Tidak adanya otot pada wanita dipandang sebagai akibat dari bagaimana masyarakat memandang perbedaan biologis antara pria dan wanita. Pria dianggap memiliki fisik yang berotot. Di sisi lain, daya tahan tidak berpengaruh signifikan terhadap

bagaimana pria dan wanita berinteraksi satu sama lain (Rokhimah, 2014).

Pendidikan Islam tak membedakan gender antara pria dan wanita. Memang, budaya membentuk bias dan diskriminasi gender. Namun, kesalahpahaman dalam menafsirkan Al-Qur'an juga berfungsi untuk menjelaskan bagaimana konsep gender bekerja. Perihal ini tak terpisahkan dari tradisi sebagian individu untuk menafsirkan dan menjelaskan Al-Qur'an secara parsial daripada secara komprehensif, lebih menekankan teks daripada faktor kontekstual dalam penafsirannya. Pendidikan tidak lepas dari perkembangan ajaran agama dan perspektif pendidikan. Selama ini ajaran Islam merupakan ajaran agama yang bersinggungan langsung dengan aturan, budaya, dan prinsip yang ada di daerah lain, berbagai jenis masyarakat secara otomatis terintegrasi ke dalam semua aspek tersebut, sehingga menimbulkan banyak kesalahpahaman dalam penilaian Islam. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender hingga hari ini. Ada banyak bagian menyesatkan yang tampaknya menempatkan laki-laki di atas perempuan. Pada dasarnya ayat ini juga membutuhkan penafsiran yang mendalam agar bisa dimengerti oleh orang-orang yang sudah mengkajinya berkali-kali. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman jangka panjang. Oleh karena itu, untuk dapat memahami dan mendeskripsikan pemahaman pendidikan Islam tentang gender, penting untuk melihat fenomena ini dari perspektif Islam. Riset yang dilaksanakan bertujuan untuk menjelaskan pendidikan Islam ditinjau dari gender dan ketimpangan gender.

II. METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan library research yang menghimpun data, informasi, dokumen, atau hal-hal lain dari berbagai sumber, termasuk buku dan sumber lainnya. Sumber data primer pada riset ini yaitu karya Karin Van Nieuwkerk yang tersurat dalam buku spesialnya yang berjudul "Women Embracing Islam". Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pemilihan topik, pengumpulan informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, penyusunan data, penyajian data, dan penyusunan laporan. Pada riset ini, peneliti memakai penelitian deskriptif kritis, menyoroti nilai menganalisis data dan sumber data yang sudah dikumpulkan dari teori dan konsep yang dibahas. Selain itu, dokumentasi dan identifikasi bacaan dari buku, artikel, terbitan berkala, jurnal, surat kabar dan sumber lain yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian termasuk juga dalam

pendekatan pengumpulan data. Sesuai dengan pemahaman penulis, data yang terkumpul dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan untuk menarik kesimpulan tentang masalah yang diangkat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Institusi dan struktur yang mendiskriminasi perempuan dan laki-laki adalah contoh disparitas gender. Dalam hal pertumbuhan perempuan, masyarakat Indonesia penuh dengan diskriminasi terhadap perempuan. Kondisi perempuan Indonesia adalah contoh yang baik. Selama mereka tidak mengarah pada ketidakadilan, variasi gender di alam, pekerjaan, dan pemilihan pekerjaan bukanlah masalah besar. Laki-laki dan perempuan berbeda, yang mengarah pada ketidakadilan di antara mereka. Contoh ketidaksetaraan gender antara lain perbedaan antara peran, tanggung jawab, dan posisi laki-laki dan perempuan serta pengaruh hukum, aturan, dan kebijakan (Afif et al., 2020). Gender berlaku untuk laki-laki dan pula perempuan. Di sisi lain, perempuan kini menonjol dalam perbincangan tentang pencapaian kesetaraan gender yang dicapai laki-laki di berbagai tingkatan dalam peran masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, karena mereka kini berada pada posisi yang terpinggirkan. Karena bidang ini diharapkan dapat mengubah cara kita berpikir, bertindak dan terlibat dalam berbagai aspek masyarakat (Rusdiyah, 2016).

Menurut Mansor Fakih, Selama perbedaan gender tidak mengarah pada ketidakadilan gender, itu tidak masalah. Ketidaksetaraan gender, di sisi lain, menyebabkan berbagai kesenjangan antara laki-laki dan perempuan (Mansour F, 2013). Pendidikan juga sangat penting karena memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, terhormat, dan pada akhirnya sukses dan berhasil. Itulah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam pendidikan islam digunakan untuk mengungkapkan konsep pendidikan. Ketiganya memiliki konsekuensi yang mendalam bagi individu, warga, dan juga lingkungan pada kaitannya dengan Tuhan (Farhan, 2021). Semua jenis ketidakadilan gender, khususnya dalam pendidikan Islam, tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, dialog ilmiah dan komunikasi tentang keadilan gender harus dibina. Dan yang lebih penting jika ada perbedaan gender, itu tidak boleh dianggap sebagai masalah kecil, karena masalah kecil dapat segera meningkat menjadi masalah besar jika tidak secepatnya diselesaikan.

1. Budaya Patriarchi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut KBBI, Patriarchi adalah perilaku di mana laki-laki diprioritaskan di atas perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Secara umum, istilah patriarchy mengacu pada "kekuatan laki-laki", perempuan jelas didominasi oleh laki-laki dalam banyak media dan cara lainnya. Tentu saja, ini bukan fenomena baru. Patriarchy pada arti yang lebih besar, bisa diartikan sebagai manifestasi dan pelembagaan dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat. Deskripsi ini juga menunjukkan bagaimana patriarchy bekerja dengan membiarkan laki-laki mencapai dan mempertahankan dominasi dan kontrol atas perempuan melalui metode, ideologi, dan struktur masyarakat. Akibatnya, patriarchy didefinisikan juga sebagai konsep superioritas laki-laki dan kontrol tertinggi atas perempuan. Ada budaya dalam masyarakat yang didominasi male chauvinistik, di mana laki-laki melihat diri mereka kuat dan superior. Ideologi misoginis (kebencian terhadap perempuan) dan ideologi patriarchy memperkuat budaya ini. Fokus ketidaksetaraan hak perempuan dan laki-laki karena jenis kelamin atau biologi sebenarnya karena sistem patriarchy, yang telah diakui dalam adat dan kebiasaan sebagai struktur otoritas yang ada dalam masyarakat dan rumah (sistem kekuasaan yang ada di masyarakat dan keluarga) (Ramlan & Nurapipah, 2019).

Pendidikan Islam sangat penting untuk dapat mengembangkan pemahaman tentang keadilan gender. Pendidikan Islam harus menjadi sarana utama untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat jika laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan status yang sama baik pada bidang agama maupun sosial. Keduanya mempunyai keunggulan unik yang tidak dapat ditandingi oleh yang lain, sehingga nilainya setara atau sebanding (Syafei et al., 2020). Minimnya dukungan dalam dunia pendidikan bagi perempuan, dengan konsentrasi tunggal pada laki-laki, mengakibatkan proses pendidikan perempuan berbeda dengan laki-laki sejak dini. Perempuan yang ragu-ragu untuk terjun ke dunia politik dapat dilihat dalam realitas saat ini. Apalagi wanita muslimah mereka tidak diberi akses ke keluarga mereka. Oleh karena itu, diperlukan konferensi tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan (Nuryah et al., 2020). Padahal, semua aspek pendidikan Islam harus

bebas dari ketidakadilan, termasuk perlakuan buruk terhadap perempuan dan diskriminasi gender. Perempuan memiliki hak dan juga kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam Islam, termasuk akses pendidikan (Juono, n.d.).

Dari sekolah dasar hingga pekerjaan, pendidikan yang mendorong ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Misalnya, Guru tidak diperbolehkan mengikuti kompetisi perempuan karena menganggap perempuan itu lemah. Aspek ini mempengaruhi budaya dan persepsi diri perempuan sebagai pribadi yang lemah. Perempuan tidak mampu memimpin di level itu. Seharusnya Perempuan harus diberikan kesempatan kepemimpinan agar dapat memimpin kehidupan dan keluarga mereka di masa depan (Juono, n.d.). Akibatnya, Islam menganggap pendidikan sebagai hal yang penting bagi perempuan dalam komunitas manapun, terutama bagi perempuan. Tanpa pendidikan, kehidupan dunia akan hancur secara sistematis. Pendidikan yang mengatur sikap dan juga pola berpikir manusia untuk dapat pembangunan yang berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Laki-laki dan juga perempuan membutuhkan pendidikan yang layak dengan proporsional, di sisi lain, kenyataan saat ini adalah bahwa perempuan sering dikecualikan, meskipun faktanya perempuan memiliki keunggulan yang signifikan dalam pendidikan (Juono, n.d.).

Setidaknya ada tiga tujuan pendidikan dari perspektif gender. Pertama, memiliki akses pendidikan yang adil bagi pria dan wanita. Pendidikan tinggi tersedia untuk kedua jenis kelamin. Di era globalisasi, sudah saatnya perempuan diakui persamaan haknya di semua profesi, terutama di bidang pendidikan. Akibatnya, gagasan perempuan sebagai warga negara kelas dua sirna. Kedua, Beban pengetahuan jatuh sama pada kedua jenis kelamin. Hal ini sinkron menggunakan sabda Nabi Muhammad SAW yg bersabda bahwa setiap muslim pria dan juga wanita harus menuntut ilmu. Nabi SAW jelas tidak membedakan antara pria dan wanita pada hal pendidikan. Ketiga, kiprah dan tugas pria dan wanita harus disetarakan. Misalnya, laki-laki dan perempuan sama-sama subjek (pelaku utama) dalam kemajuan negara. Perihal tadi tidak mungkin tercapai apabila tidak dimulai dari pendidikan. Mengutamakan kesetaraan

gender pada pendidikan adalah tonggak krusial pada kemajuan bangsa (Saeful, 2019).

Perempuan memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dalam hal pendidikan seperti laki-laki. Mereka mampu belajar sedalam laki-laki. Hal ini karena kenyataan bahwa seorang perempuan pada akhirnya akan menjadi seorang ibu dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Pada Surat Az-Zumar, ayat 9, Allah (SWT) berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Katakanlah, apakah kamu akan mengatakan bahwa yang mengetahui dan yang tidak mengetahui adalah sama? Pada kenyataannya, hanya orang berakal yang dapat mengambil pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9). (Dewi, 2020).

2. Dampak Ketidakadilan Gender Dalam Budaya Patriarchi

Berikut ini adalah beberapa akibat dari diskriminasi gender:

a) Marginalisasi atau marginalisasi perempuan

Istilah "marginalisasi" mengacu pada penempatan atau pemindahan sesuatu ke perifer. Marginalisasi adalah proses mengabaikan hak-hak yang perlu dimiliki oleh orang-orang yang terpinggirkan. Marginalisasi juga mengklaim kalau pria secara inheren lebih unggul daripada perempuan dalam segala hal. Karena perempuan lemah dan feminim, mereka seringkali diremehkan, terbukti dari fakta bahwa kepala yayasan di sebuah instansi pendidikan didominasi oleh pria, dan kepala kantor atau direktur biasanya laki-laki.

b) Subordinasi.

Subordinasi yaitu Laki-laki dan juga perempuan berada di bawah satu sama lain dalam rumah tangga patriarki di mana anak laki-laki memiliki peran yang lebih besar dalam membesarkan anak-anak daripada rekan-rekan perempuan mereka (pandangan yang menempatkan status dan peran perempuan di bawah laki-laki). Anak laki-laki sebagai lawan anak perempuan. Ketika anak perempuan menikah, mereka hanya membantu di sekitar rumah cara memasak, mencuci dan merawat suami dan anak-anak mereka, tetapi anak laki-laki menggantikan kepala keluarga untuk

mencari nafkah. Selain rumah tangga patriarki, profesi juga mengenal subordinasi. Misalnya, jika mayoritas direktur, guru, dokter, tentara, dan polisi adalah perempuan, sekretaris dan juga perawat mayoritas adalah laki-laki.

c) Pandangan Stereotype

Stereotip yaitu pelabelan negatif yang menargetkan gender tertentu yang mengarah pada ketidakadilan dan diskriminasi berbasis gender. Stereotip khas pedesaan termasuk tugas-tugas rumah tangga perempuan seperti memasak, mencuci, dan merawat anak-anak dan suami. Keluarga menjadi lemah karena kurangnya kasih sayang anak dan peran ibu sebagai pendidik pertama anak ketika perempuan digolongkan sebagai ibu rumah tangga (setelah menikah). Istri dan juga anak-anak diharapkan untuk menghormati suami mereka, yang dianggap sebagai laki-laki alfa keluarga. Kerja keras istri di rumah mungkin tidak dipandang sebagai pekerjaan karena tidak bersifat materi atau finansial, meskipun pada kenyataannya kerja keras istri dari pagi hingga petang dapat dianggap sebagai pekerjaan, kerja keras terbayar dalam jangka panjang, dan berturut-turut selama 24 jam.

d) Kekerasan

Pemuksaan, pemukulan dan penyiksaan (kekerasan fisik), pelecehan seksual, ancaman dan pemaksaan adalah contoh kekerasan terhadap psikis, fisik dan mental seseorang (kekerasan non fisik). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) semuanya dimulai dengan konfrontasi verbal, suami menyerang istri dan anak-anak, bahkan pembunuhan, dan terjadi karena berbagai kondisi amoral seperti perselingkuhan, kehamilan anak di luar nikah, dan remaja yang tidak bermoral di sekolah dan di rumah.

e) Beban Kerja

Ketika seseorang melakukan berbagai pekerjaan dan beban sehari-hari, mereka disebut memiliki "beban kerja". Perempuan di diskriminasi dan ditindas ketika mereka dipaksa untuk menanggung beban kerja ganda. Wanita yang sudah menikah, yang dikenal sebagai ustadzah (guru), memiliki dua pekerjaan: menjadi istri dan guru. Sebagai ibu rumah tangga, dia harus memasak, bersih-bersih, dan melakukan semua pekerjaan lain yang terkait dengan

pernikahan. Di sisi lain, ia adalah guru yang bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik siswa di sekolah. Sepintas, kedua profesi yang melibatkan satu orang itu tampak seperti pengabdian dan pengorbanan yang mulia (altruisme), yang keduanya dibalas di akhirat. Namun, pengorbanan ini harus dibatasi. Karena pengorbanan tanpa batas mengarah pada ketidakadilan.

Beberapa Muslim percaya bahwa kurangnya kesetaraan antara laki-laki dan juga perempuan diwakili oleh lima indikasi yang disebutkan di atas (Rozi, n.d.). Beberapa faktor berkontribusi pada beragam manifestasi ketidaksetaraan gender. Pertama, ada arogansi pria yang menolak membiarkan wanita mencapai potensi penuh mereka. Kedua, pencari nafkah yang paling utama dalam rumah tangga adalah laki-laki. Ketiga, masyarakat telah menerima keberadaan budaya yang selalu menang atas laki-laki. Keempat, Ada banyak contoh standar hukum dan praktik politik yang diskriminatif. Kelima, Reputasi perempuan dan norma-norma sosial akan rusak jika dia diperkosa, sehingga dia hanya bisa dipenjara karena kewajiban keluarganya.

Ada dua penyebab yang mendorong ketimpangan gender, menurut Mohammad Yasir Alimi dari Sufyan A.P. You dan Zulkarnain Sulaiman. Yang pertama adalah komponen budaya chauvinistik laki-laki, yang mengacu pada budaya yang memandang laki-laki sebagai manusia yang kuat dan superior. Pengaruh budaya atau budaya lokal dapat menimbulkan sikap dan kecenderungan tertentu. Kedua, faktor hukum, seperti sifat hukum, sistem hukum, dan bagaimana hukum itu diundangkan dan ditegakkan (struktur hukum). Bagian undang-undang negara sering kali mendiskriminasi perempuan karena pembuat undang-undang dan aparat penegak hukum tidak bersimpati terhadap kebutuhan mereka. Ada lingkaran konspirasi budaya (agama) yang bekerja di sini, serta sistem pemerintahan yang mengingkari hak-hak perempuan (Chotban & Kasim, 2020).

3. Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki

Karena itu, kondisi kesetaraan gender saat ini akan terancam jika orang gagal menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam interpretasi mereka tentang perilaku manusia. Maka

masalah kemanusiaan yang paling mendesak tidak akan ditangani secara memadai. Akibatnya, subjek keadilan gender hanyalah secercah harapan yang muncul di halaman-halaman sejarah sebagai cerminan ketidaksuksesan kemanusiaan manusia. Tidak mungkin dapat mencapai tujuan ini tanpa meningkatkan kecerdasan dan kesadaran spiritual semua pria dan wanita. Disparitas dan perselisihan berbasis gender dianggap sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan manusia yang menyeluruh tentang keberadaan agama mereka. Solusi ideal adalah mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung dengan kesempatan untuk mengembangkan otonomi yang maksimal. Karena ia adalah makhluk di antara makhluk, ia mengandung semua elemen yang terkait dengan alam Ilahi. Akibatnya, manusia adalah makhluk dengan tingkat kreativitas yang tinggi (Pristiwiyanto, 2011).

Karena pada Al-Qur'an sudah dikatakan mengenai keberadaan relasi gender sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "Dan jangan iri bahwa Allah telah memberi sebagian dari kamu melebihi yang lain. (Karena) baik laki-laki mendapat bagian dari apa yang pantas mereka dapatkan dan wanita (bahkan) mendapat bagian dari apa yang pantas mereka dapatkan dan memohon kepada Allah adalah bagian dari rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu."(Pristiwiyanto, 2011).

Tahap selanjutnya adalah membangun hubungan kerja yang bahagia, efisien, dan mudah antara kedua mitra gender. Islam memberikan jawaban dan juga solusi atas komitmen ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ أُولِيَاءُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Baik mukmin laki-laki maupun perempuan beberapa dari mereka menawarkan bantuan kepada orang lain. Mereka mendorong perbuatan baik dan mencegah yang buruk, berdoa, memberi sedekah, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. mereka akan di angugerahi allah; sekali lagi, Allah maha kuasa. Maha Bijaksana." (At-Taubah (9:71).

Prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam kata-kata sebelumnya didasarkan pada premis bahwa pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama dalam hal persaudaraan, kasih sayang, dan dukungan di semua bidang kehidupan. Tetapi, seseorang tak harus terlibat langsung dalam situasi tersebut. Menurut prinsip-prinsip Islam, ini tidak lebih dari perlakuan yang adil dan menyatukan perempuan. Dalam Islam, keseimbangan keadilan yang sehat berarti bahwa setiap orang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama (Pristiwiyanto, 2011). Di sisi lain, menurut Abdul Mustaqim, Al-Qur'an adalah kitab suci yang menghormati perempuan, Al-Qur'an menganggap pria dan wanita setara di hadapan Allah. Perihal tersebut dibuktikan dengan banyaknya nash-nash dalam Islam yang menggambarkan kesetaraan pria dan wanita. Di berbagai tempat, kesetaraan laki-laki dan perempuan digambarkan dalam Islam. Buat lebih jelasnya, terdapat sebagian variabel ekuivalensi yang bisa diidentifikasi, yaitu:

a) Pria dan wanita sama-sama kedudukannya merupakan sebagai hamba.

Umat Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan yang mengabdikan. Hanya nilai pengabdian dan pengabdian mereka kepada Allah SWT yang dapat digunakan untuk mengukur atau meremehkan mereka. Pada Q.S. Adz-Dzaariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku".

b) Pria dan juga wanita sama-sama sebagai khalifah di bumi.

Seperti halnya hamba, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah yang taat pada kehendak Allah SWT. Pada Q.S. Al-An'am 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ ۚ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Untuk menguji kamu tentang apa yang telah ia berikan kepadamu, ia menciptakan beberapa dari kamu sebagai penguasa bumi dan mengangkat beberapa dari kamu berada di atas yang lain. Tuhanmu benar-benar maha pengampun dan baik hati, dan Dia menyiksa hamba-hamba-Nya dengan cepat."

- c) Pria dan wanita sama-sama mengakui Tuhan memperoleh perjanjian primordial. Menjelang kelahiran dari rahim ibunya, Menerima perjanjian Tuhan untuk melayani, mereka semua menyetujui syarat-syarat perjanjian mereka. Berdasarkan yang dikatakan pada Q.S. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari bentuk fisik mereka dan berbicara kepada jiwa mereka, "Bukankah Aku Tuhanmu?" Ya (Anda adalah Juru selamat kami), kami adalah saksi, balas mereka. (Kami melakukannya) agar kamu tidak menyimpulkan bahwa kami (anak Adam) adalah orang-orang yang jahil akan hal ini di akhir zaman (Keesaan Tuhan)."

Ayat ini, yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, menekankan persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam kehidupan pribadi maupun publik. Islam mempromosikan kesetaraan ideal dan memberikan keadilan di semua bidang keberadaan manusia, termasuk spiritual dan profesional. Ada kesenjangan dalam praktek, meskipun fakta bahwa norma (apa yang harus dilakukan) dan sejarah (apa yang harus dilakukan) berbeda (kenyataan). Laki-laki dan perempuan diberi hak yang sama di dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an dan hadist, laki-laki dan perempuan adalah sama, dan jika ada perbedaan, itu hanya karena tugas dan kewajiban utama yang diberikan oleh agama masing-masing kepada mereka. Perbedaan utama adalah amal saleh dan pengabdian, yang mencegah diskriminasi karena keduanya saling melengkapi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah membentuk kamu laki-laki dan perempuan, juga berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Orang yang paling bertakwa di antara kamu sebenarnya adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Allah

benar-benar Maha Mengetahui dan Maha Teliti". (Djamaluddin, 2015).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Institusi dan struktur yang mendiskriminasi perempuan dan laki-laki adalah contoh disparitas gender. Keterbelakangan perempuan mencerminkan ketidakadilan dan juga ketidaksetaraan yang ada antara pria dan wanita di Indonesia. Gender tak hanya berorientasi pada pria, tapi juga wanita. Hal ini karena disiplin ini diharapkan dapat mengubah cara kita berpikir, bertindak dan berpartisipasi dalam banyak aspek masyarakat. Patriarki adalah perilaku di mana laki-laki diprioritaskan di atas perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Ada budaya dalam masyarakat yang didominasi male chauvinistik, di mana laki-laki melihat diri mereka kuat dan superior. Pendidikan Islam sangat penting untuk mengembangkan pemahaman tentang keadilan gender. Keduanya memiliki keunggulan tersendiri yang tidak mampu diduplikasi oleh yang lain, sehingga memiliki nilai yang setara atau sebanding. Pria dan wanita mempunyai hak yang setara guna memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi. Di era globalisasi, sudah saatnya perempuan diberikan hak yang sama dalam semua profesi, khususnya di bidang pendidikan. Perempuan memiliki hak dan kewajiban pendidikan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dalam budaya patriarki sering terpinggirkan, tersubordinasi, distereotipkan, melakukan kekerasan, dan terlalu banyak bekerja sebagai akibat dari ketidaksetaraan gender.

Beberapa Muslim percaya bahwa kurangnya kesetaraan antara laki-laki dan juga perempuan diwakili oleh lima indikasi yang disebutkan di atas. Kesetaraan gender dapat dicapai dengan mengidentifikasi beberapa variabel kesetaraan, seperti: a. Hamba Allah adalah laki-laki dan perempuan. Islam tidak membedakan antara personel militer pria dan wanita. Hanya ketakwaan dan ketakwaan mereka di hadapan Allah SWT yang dijadikan tolak ukur atau penggambaran nilai mereka. b. Di Bumi, laki-laki dan perempuan sama-sama khalifah. c. Perjanjian pertama untuk mengakui Tuhan dibuat dengan pria dan wanita. Sebelum kelahiran mereka, mereka semua memenuhi dan menerima misi perjanjian asli mereka dengan Tuhan. Islam percaya bahwa

semua orang harus diperlakukan sama, secara spiritual dan profesional, dan ideal ini menggambarkan janji keadilan Islam. Dunia normatif (sebagaimana mestinya) dan sejarah masih berjauhan dalam kenyataan (realitas). Laki-laki dan perempuan diperlakukan sama dalam Al-Qur'an.

B. Saran

Peneliti selanjutnya semoga bisa mengkaji secara komprehensif tentang ketidakadilan gender dalam budaya patriarki.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242.
- Chotban, S., & Kasim, A. (2020). Ketidakadilan Gender Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ar-Risalah*, 20(1).
- Dewi, R. (2020). Kedudukan perempuan dalam islam dan problem ketidakadilan gender. *NOURA: Jurnal Kajian Gender*, 4(1).
- Djamaluddin, A. (2015). Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 8(1), 1–26.
- Farhan, F. (2021). GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1).
- Juono, R. P. (n.d.). *KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*.
- Nuryah, N., Ali, M., & Husa'adah, H. M. (2020). WANITA DAN KEADILAN GENDER PERSPEKTIF ISLAM. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(02), 62–86.
- Pristiwiyanto, P. (2011). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Meretas Ketidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia). *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 137–153.
- Ramlan, R., & Nurapipah, L. (2019). Peran Perempuan dalam Komunitas Aboge di Kedungbanteng Blitar. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3.
- Rokhimah, S. (2014). *Patriarkhisme dan ketidakadilan gender*. 6, 132–145.
- Rozi, M. F. (n.d.). *Rekonstruksi Ketidak Adilan Gender Melalui Pendidikan Islam*.
- Rusdiyah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan kesetaraan gender: konsepsi sosial tentang keadilan berpendidikan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 20–43.
- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
- Syafei, I., Mashvufah, H., Jaenullah, J., & Susanti, A. (2020). Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 243–257.